

## **BAB III**

### **LATAR BELAKANG BERDIRINYA KWEEKSCHOOL TANOBATO**

#### **3.1 Masuknya Belanda ke Mandailing**

Selama VOC menduduki beberapa wilayah di Nusantara mereka belum menginjakkan kaki (mendirikan kekuasaan) di Sumatera Utara.<sup>34</sup> Selama VOC berkuasa mereka tidak memperhatikan wilayah Sumatera Utara sehingga saat itu Sumatera Utara masih terbebas dari pengaruh Barat. Pengaruh bangsa Barat (Belanda) sendiri baru memasuki wilayah Sumatera Utara dimulai pada abad ke-19. Masuknya Belanda ke Sumatera Utara terjadi dengan proses dan pada tahun yang berbeda. Begitu pula jalur yang dilalui pun juga berbeda. Belanda masuk melalui dua jalur, yakni melalui wilayah bagian selatan dan bagian timur Sumatera Utara. Di sini penulis hanya akan memaparkan satu jalur, yakni jalur bagian selatan.

Terjadinya kolonialisme di Sumatera Utara merupakan pengaruh dari pasca terjadinya Perang Padri di Minangkabau, Sumatera Barat. Perang Padri adalah perang yang terjadi sebagai akibat dari adanya konflik internal antara kaum adat dan kaum padri yang berlangsung antara tahun 1803-1838.<sup>35</sup> Perang ini bermula dari sebuah konflik yang terkait dengan adanya penolakan dari kaum adat terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh kaum padri. Konflik tersebut memanas dan semakin sengit sehingga menimbulkan pergolakan yang akhirnya terjadi peperangan antara kaum adat dan kaum padri.

---

<sup>34</sup> Sanusi, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, hlm.28.

<sup>35</sup> Putri Citra Hati, *Dakwah pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus pada Kaum Padri)*, Islamic Communication Journal, Vol.3 No.1, 2018, hlm.113.

Pada awalnya Perang Padri hanya terjadi antara kelompok adat dan kelompok padri. Akan tetapi, Belanda masuk dan terlibat dalam peperangan tersebut. Dalam pertempuran tersebut kaum adat terdesak oleh serangan yang dilancarkan kaum padri. Hal tersebut akhirnya kaum adat membuat keputusan untuk meminta bantuan terhadap Belanda. Terdesaknya kaum adat oleh serangan kaum padri, membuat mereka menemui Belanda untuk meminta bantuan dalam melawan kaum padri.

Dalam pertemuan tersebut Belanda akan memberikan bantuan dengan syarat bahwa mereka (kaum adat) harus menyerahkan beberapa daerah di Minangkabau kepada Belanda.<sup>36</sup> Kemudian dibuatlah sebuah perjanjian yang menyatakan bahwa beberapa daerah di Minangkabau menjadi kekuasaan milik Belanda. Sekitar tahun 1821 dengan disepakatinya perjanjian tersebut maka Belanda pun turut memberikan bantuan dan menjadi sekutu dalam melawan kaum padri. Hal ini menjadi awal terlibatnya pasukan Belanda melawan pasukan padri.

Pada akhir tahun 1833 pasukan Belanda mengalami kemunduran dan terdesak oleh pasukan padri sehingga untuk menyelamatkan diri mereka melarikan diri ke arah utara dan memasuki daerah Mandailing.<sup>37</sup> Kemudian mereka membangun sebuah benteng pertahanan yang berlokasi di Singengu dan Kotanopan untuk menahan serangan pasukan padri. Jadi, untuk pertama kalinya pasukan Belanda masuk ke Sumatera Utara adalah melalui daerah yang

---

<sup>36</sup> Ihsan Sanusi, *Kolonialisme dalam Pusaran Konflik Pembaharuan Islam: Menelusuri Keterlibatan dan Peran Belanda dalam Keberlangsungan Konflik yang Terjadi di Minangkabau*, Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora, Vol.22 No.1, 2018, hlm.4.

<sup>37</sup> Aiyub, dkk, *Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatera Utara*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000, hlm.22.

disebut Mandailing yang merupakan wilayah bagian selatan Sumatera Utara. Perang Padri pun berakhir pada tahun 1837 dengan ditangkapnya Tuanku Imam Bonjol oleh pasukan Belanda. Dengan berakhirnya Perang Padri maka kesempatan bagi Belanda untuk menguasai Sumatera Utara berada didepan mata. Oleh karena itu, Belanda memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menanamkan kekuasaannya di wilayah Mandailing dan Angkola.

### **3.2 Pendidikan di Sumatera Utara Sebelum dan Sesudah Masuknya Kolonialisme Belanda**

Penguasaan kolonial Belanda atas wilayah Sumatera Utara pada abad ke-19 telah merubah pola tatanan kehidupan di masyarakat. Bahkan dalam bidang pendidikan pun tidak terelakkan adanya perubahan bentuk pendidikan. Sebelum Sumatera Utara tersentuh kontak oleh dunia luar, pendidikan yang tersedia masih berbentuk pendidikan tradisional. Pendidikan yang dipelajari biasanya terkait dengan kepercayaan, adat istiadat dan tata hubungan sosial di masyarakat.<sup>38</sup> Sebelum menempuh pendidikan lebih jauh, pendidikan keluarga menjadi pendidikan utama seorang anak. Pendidikan keluarga ini termasuk ke dalam bentuk pendidikan tradisional yang paling mendasar sebelum ke jenjang pendidikan yang lebih luas.

Sebelum Sumatera Utara bersentuhan atau berkontak dengan dunia luar, di sana terdapat pendidikan tradisional yang mana peranan dukun dan guru menjadi tokoh yang dihormati. Dukun adalah orang yang dianggap mengetahui segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya, serta memiliki ilmu gaib atau

---

<sup>38</sup> Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1978, hlm.8.

mistik. Di pedesaan Sumatera Utara dalam masyarakat tradisional seorang dukun menjadi guru yang mendidik anak-anak.<sup>39</sup> Pendidikan yang diberikan biasanya menyesuaikan dengan kondisi tempat tinggal atau keadaan di lingkungan sekitar. Biasanya dukun tersebut akan mengajarkan mantera-mantera kepada muridnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitar. Seperti bagaimana cara memperoleh hasil tani yang baik, mengatasi binatang liar dan sebagainya. Pendidikan tersebut biasanya dilakukan di kediaman dukun itu sendiri.

Selain seorang dukun, guru juga menjadi tokoh yang dihormati oleh masyarakat. Dalam masyarakat tradisional seorang guru memiliki kedudukan tinggi karena dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mampu menguasai segala sesuatu. Selain memberikan pendidikan kepada muridnya, mereka juga senantiasa menjadi penasehat raja maupun masyarakat.<sup>40</sup> Oleh sebab itu, dalam pandangan masyarakat tradisional seorang dukun dan guru dipandang sebagai sosok penting yang kedudukannya tinggi dan dihormati.

Begitu pula saat pengaruh agama Hindu dan Islam mulai masuk dan berkembang di Sumatera Utara. Kedudukan seorang dukun dan guru masih tetap dihormati dan pendidikan tradisional masih dianut oleh masyarakat setempat. Pengaruh dari agama Hindu juga mempengaruhi pendidikan. Tetapi dengan adanya pengaruh dari agama Hindu tidak memberikan perubahan besar terhadap sistem pendidikan di pedesaan Sumatera Utara. Peranan seorang

---

<sup>39</sup> Sanusi, dkk, *op.cit.*, hlm.11.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm.18.

dukun masih berjalan sebagaimana mestinya. Namun, memang terdapat sedikit perbedaan yang mana adanya percampuran unsur Hindu dalam pendidikan tradisional. Seperti penggunaan mantera-mantera yang digunakan sebagai pemujaan terhadap para dewa, di samping pemujaan terhadap roh leluhur. Selain itu, di desa-desa juga biasanya masyarakat beragama Hindu untuk memperoleh pendidikan murid-muridnya akan tinggal di kediaman gurunya. Pendidikan dalam agama Hindu berasal dari ketentuan peraturan dan segala sesuatu yang sudah diatur dalam kehidupan masyarakat Hindu. Selain mengajarkan tentang ilmu duniawi, seorang guru juga memberikan pengajaran mengenai ilmu magis religius.

Selain pengaruh agama Hindu, pengaruh agama Islam juga turut masuk dan berkembang di Sumatera Utara. Sumber utama ilmu pengetahuan agama Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pendidikan bagi setiap umat muslim wajib mengetahui, mempelajari dan mampu membaca Al-Qur'an. Seorang guru atau ulama akan memberikan pengajaran kepada murid maupun masyarakat. Biasanya mereka juga mengadakan kegiatan pengajian.<sup>41</sup> Di sana mereka belajar mengaji dan belajar ilmu agama yang berkaitan dengan agama Islam. Tidak dipungkiri juga guru mewajibkan muridnya untuk bisa menghafal Al-Qur'an.

Tempat diadakan pengajian tersebut biasanya dilakukan di surau atau di rumah ulama itu sendiri. Para ulama juga selain memberikan pengajaran mereka juga menjadi penasehat raja atau Sultan. Selain itu, peranan seorang

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.24.

dukun masih tetap eksis, terlebih lagi sudah adanya percampuran unsur agama Islam. Sama seperti percampuran unsur Hindu, unsur Islam pun turut mempengaruhi terhadap mantra yang digunakan oleh dukun. Misalnya dukun menggunakan mantra untuk mengobati seseorang dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>42</sup> Hal itu sudah terdapat di daerah tanah Karo dan Simalungun.

Selain sistem pendidikan tradisional, pendidikan di Sumatera Utara juga mengalami penerapan bentuk pendidikan ala Barat. Pendidikan ala Barat ini terjadi pada saat kolonialisme Belanda menanamkan kekuasaannya di Sumatera Utara pada abad ke-19.<sup>43</sup> Berkuasanya kolonialisme Belanda di Sumatera Utara ini telah memberikan pengaruh besar terhadap sistem pendidikan. Hal tersebut dilihat dari adanya bentuk pendidikan formal yang diterapkan. Selain itu karena adanya kontak langsung antara masyarakat dengan orang Belanda, telah memunculkan pengetahuan baru seperti menulis, membaca dan berbahasa Belanda.<sup>44</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berkuasanya Belanda di Sumatera Utara pada abad ke-19 menjadi awal mula terselenggaranya pendidikan ala Barat.

Selain adanya perubahan pendidikan, kedatangan bangsa Barat juga membawa ajaran baru, yakni ajaran Kristen. Ajaran Kristen masuk ke Tapanuli, Sumatera Utara di bawa oleh para misionaris Eropa untuk melakukan misi zending.<sup>45</sup> Mereka mengenalkan ajaran Kristen kepada masyarakat setempat. Dalam melakukan misinya mereka mendirikan sebuah sekolah gereja

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.26.

<sup>43</sup> Aiyub, dkk, *op.cit.*, hlm.29.

<sup>44</sup> Depbikbud, *op.cit.*, hlm.10.

<sup>45</sup> Dewi Lumbantoruan, dkk, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Tapanuli*, Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol.3 No.4, 2024, hlm.5298.

untuk menyebarkan ajaran Kristen. Selain mengenalkan ajaran Kristen mereka juga mengajarkan keterampilan seperti membaca dan menulis. Jadi, selain diadakannya pendidikan Barat yang disediakan oleh pemerintah kolonial Belanda, di Sumatera Utara juga terselenggara pendidikan yang terkait dengan ajaran Kristen yang dibawa oleh misionaris.

### **3.3 Latar Belakang Berdirinya Kweekschool Tanobato**

Setelah Willem Iskander menyelesaikan pendidikannya di negeri Belanda, begitu pulang ke tanah air beliau tidak memisahkan diri dari sesama bangsanya. Melihat kondisi masyarakat Mandailing yang terjajah beliau tidak menutup mata atas kondisi tersebut, melainkan membuka matanya melihat bahwa masyarakat Mandailing begitu tertinggal dibandingkan dengan bangsa Barat. Oleh karena itu, Willem Iskander memiliki keinginan untuk memajukan kampung halamannya serta ingin memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi masyarakat Mandailing.<sup>46</sup> Dengan kondisi masyarakat Mandailing yang terjajah Willem Iskander tidak menyurutkan langkahnya dan menguatkan tekad untuk memajukan kampung halamannya.

Willem Iskander melihat bahwa salah satu cara pokok untuk mengatasi kondisi keterjajahan masyarakat Mandailing adalah dengan mencerdaskan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, Willem Iskander memiliki gagasan untuk memajukan pendidikan di kampung halamannya. Gagasan Willem Iskander untuk memajukan pendidikan di kampung halaman ini terinspirasi

---

<sup>46</sup> Depdikbud, *op.cit.*, hlm.12.

dari pemikiran-pemikirannya yang dituangkan dalam sebuah karya berupa buku yang berjudul *Si Boeloes-Boeloes Si Roembok-Roembok*.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi suatu bangsa dalam meningkatkan harkat dan martabat bangsa itu sendiri.<sup>47</sup> Salah satu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat dari bangsa itu sendiri dapat dimulai melalui pendidikan. Dengan pendidikan juga maka bangsa itu dapat terbebas dari keterbelakangan dan kebodohan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Mandailing Willem Iskander berupaya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat Mandailing melalui pendidikan.

Upaya yang dilakukan Willem Iskander dalam memajukan pendidikan Bumiputera adalah dengan membuka sekolah. Sekolah merupakan tempat yang tepat dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemerdekaan dan kebangsaan. Oleh karena itu, Willem Iskander merencanakan untuk mendirikan sekolah. Selain untuk mencerdaskan kehidupan Bumiputera, Willem Iskander tidak membedakan jenis kelamin calon muridnya sehingga di sekolah tersebut memberikan hak kepada anak perempuan agar dapat bersekolah.

Willem Iskander memiliki keyakinan bahwa jika mendidik satu anak laki-laki berarti hanya mendidik satu orang, tetapi jika mendidik satu anak perempuan berarti akan mendidik satu keluarga.<sup>48</sup> Anak perempuan kelak akan menjadi seorang ibu. Seorang ibu akan menjadi sekolah pertama dan sumber pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu harus memiliki pendidikan sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya.

---

<sup>47</sup> Zofrano Ibrahim, *loc.cit.*

<sup>48</sup> St. Sularto, *op.cit.*, hlm.47.

Willem Iskander menekankan bahwa pendidikan sangat penting untuk kehidupan Bumiputera, laki-laki atau perempuan mereka memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Oleh sebab itu, Willem Iskander juga tidak memandang bagaimana kondisi latar belakang seseorang. Entah itu dari latar belakang keluarga bangsawan, pejabat, maupun rakyat biasa, mereka berhak mendapat pendidikan yang sama. Oleh karena itu, sekolah yang dibangun oleh Willem Iskander ini terbuka untuk umum.

Sekolah yang dibangun Willem Iskander disebut dengan Kweekschool Tanobato. Kweekschool juga sering kali disebut sebagai sekolah guru. Willem Iskander ingin mendirikan sekolah guru dengan harapan dapat melahirkan calon guru yang akan membawa pencerahan dan perubahan bagi Bumiputera yang saat itu berada di bawah penjajahan kolonial Belanda. Seorang guru memiliki peran penting sebagai agen pembaharu. Mereka adalah seorang pendidik yang dapat membawa dan memberikan perubahan terhadap seseorang maupun lingkungan sekitarnya.

Kweekschool adalah sekolah kejuruan yang memberikan pengajaran yang terkait dengan pendidikan guru di Hindia Belanda. Bagi pemerintah kolonial Belanda sendiri dengan dibangunnya sekolah-sekolah guru ini bertujuan untuk menciptakan calon-calon guru yang dapat mengisi kekurangan tenaga pengajar di sekolah-sekolah dasar di Hindia Belanda.

Setelah pemerintah kolonial Belanda mengambil alih pemerintahan dari VOC mereka tentunya menyadari akan kebutuhan tenaga kerja. Pemerintah kolonial Belanda membutuhkan calon tenaga kerja terdidik dari Bumiputera

untuk membantu menjalankan sektor pemerintahan sehingga timbul adanya pemikiran untuk mengadakan pendidikan bagi Bumiputera. Pada tanggal 30 September 1845 keluarlah surat keputusan Raja Belanda Nomor 95. Surat tersebut memberikan wewenang kepada Gubernur Jenderal untuk menyediakan biaya sebesar f.25.000,- setahun untuk mendirikan sekolah Bumiputera di Pulau Jawa.<sup>49</sup> Pendidikan yang disediakan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa itu tidak lain hanya untuk mempersiapkan tenaga kerja terdidik yang akan dipekerjakan sebagai pegawai administrasi di kantor pemerintah atau di perusahaan-perusahaan Belanda.

Sebenarnya tujuan utama pemerintah kolonial Belanda dalam memberikan pendidikan kepada Bumiputera adalah untuk mendapatkan tenaga kerja terdidik dengan pengeluaran upah yang rendah. Sebab jika mereka harus mendatangkan tenaga kerja dari negeri Belanda akan memerlukan biaya dengan upah tinggi.<sup>50</sup> Oleh karena itu, untuk mengurangi pengeluaran anggaran yang cukup besar, maka pemerintah mengambil tenaga kerja dari Bumiputera sehingga anggaran yang dikeluarkan lebih rendah. Maka dari itu untuk mendapatkan tenaga kerja terdidik dari Bumiputera pemerintah kolonial Belanda memberikan akses pendidikan untuk Bumiputera.

Sebagai langkah pertama maka pada tahun 1849-1852 didirikanlah Sekolah Dasar Negeri sebanyak 20 buah di tiap-tiap ibukota keresidenan di Pulau Jawa. Akan tetapi, dalam prakteknya pendirian sekolah tersebut hanya

---

<sup>49</sup> Djohan Makmur, dkk, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Pada Zaman Penjajahan*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993, hlm.64.

<sup>50</sup> Edi S. Ekajati, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1998, hlm.55.

diutamakan untuk sekolah anak-anak Belanda, sedangkan sekolah untuk anak-anak Bumiputera dinomorduakan.<sup>51</sup> Walaupun pendidikan tersebut disediakan untuk Bumiputera, akan tetapi masih didominasi oleh anak-anak Belanda. Hal lainnya juga ditegaskan bahwa yang boleh memasuki sekolah tersebut bagi Bumiputera masih tetap terbatas pada anak-anak bangsawan dan pejabat saja. Bagi anak petani atau rakyat biasa belum diberi kesempatan menikmati belajar di sekolah.<sup>52</sup> Jelas saja pada masa ini pendidikan bagi Bumiputera masih mendominasi anak-anak Belanda dan terdapat diskriminasi, baik diskriminasi antara anak-anak Belanda dengan anak-anak Bumiputera maupun antara anak-anak bangsawan Bumiputera dengan anak-anak dari rakyat biasa.

Beberapa tahun kemudian Sekolah Dasar untuk Bumiputera mengalami peningkatan dan berkembang secara luas sehingga tersebar di seluruh Hindia Belanda. Banyaknya akses pembangunan sekolah tentunya harus seimbang dengan ketersediaan tenaga kerja guru. Akan tetapi, pada kenyataannya mereka kekurangan tenaga pengajar dan tidak memungkinkan bagi pemerintah kolonial Belanda untuk mendatangkan tenaga pengajar dari Belanda. Oleh karena itu, tenaga pengajar harus disediakan dari Bumiputera. Dalam mempertimbangkan permasalahan tersebut maka pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah yang fokus utamanya kepada sekolah pendidikan guru.

Sebelum adanya keputusan untuk membangun sekolah guru, pemerintah mengambil solusi dengan mengangkat orang-orang yang berkemampuan dalam membaca, menulis dan menghitung untuk dijadikan sebagai guru sementara.

---

<sup>51</sup> Djohan Makmur, dkk, *op.cit.*, hlm.65.

<sup>52</sup> Moehadi, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997, hlm.30.

Baru kemudian pemerintah mengatasi kekurangan tenaga pengajar ini dengan mendirikan sekolah khusus guru. Dibangunnya sekolah guru ini menjadi lembaga pendidikan yang akan mencetak calon-calon guru di Hindia Belanda. Sebagai kelanjutan dari keputusan Raja No. 95 tanggal 30 September 1848 tentang pembukaan Sekolah Dasar Negeri untuk memenuhi kebutuhan guru-guru di Sekolah Dasar maka pada tahun 1852 dibuka sekolah pendidikan guru pertama di Surakarta yang dikenal dengan Kweekschool Surakarta. Kemudian disusul sekolah guru lainnya di Bukittinggi yakni Kweekschool Fort de Kock pada tahun 1856.